

EFEKTIVITAS FILM “KITA VS KORUPSI” SEBAGAI MEDIA UNTUK MERUBAH SIKAP REMAJA TERHADAP KORUPSI

Jilma Sang Pujangga, Dyah Ayu Sekar Langit, Endang Endang Muslihatun Chasanah

Fakultas Psikologi, Universitas Islam Sultan Agung

Email: jpujangga@gmail.com

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah, untuk mencari tahu seberapa efektif film “Kita VS Korupsi” dalam mempengaruhi sikap remaja terhadap korupsi. Masih banyaknya praktik korupsi di negara ini merupakan latar belakang penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan bentuk *one group pretest-posttest design*. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah 32 siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala sikap terhadap korupsi model Likert yang disusun secara paralel dengan lima alternatif pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), netral (N), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Uji hipotesis dilakukan dengan teknik analisis statistik parametrik, yaitu *paired samples t-test*. Hasil uji hipotesis memperlihatkan t hitung = 2,061 lebih besar daripada t tabel = 2,042 dan signifikansi (p) = 0,048 lebih kecil dibandingkan dengan 0,05 sehingga dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor sikap terhadap korupsi subjek sebelum dan sesudah ditayangkannya film “Kita VS Korupsi”. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara sikap remaja terhadap korupsi sebelum dan sesudah diberikan tayangan film “Kita VS Korupsi”. Oleh karena itu, hipotesis peneliti diterima.

Kata kunci : Eksperimen, Sikap Terhadap Korupsi, Film “Kita VS Korupsi”, Remaja

Pendahuluan

Korupsi di Indonesia seakan sudah menjadi budaya, dari tahun ke tahun selalu ada kasus korupsi yang tercatat dan ditindak lanjuti oleh KPK. Seperti jamur yang menyebar di segala bidang kehidupan, setelah satu kasus korupsi yang sudah terselesaikan akan muncul kembali kasus korupsi yang berbeda. Menurut data Indeks Persepsi Korupsi (IPK), Indonesia pada tahun 2013 berada pada peringkat 114 di dunia, dan peringkat 26 di Asia. Berdasarkan data tersebut juga dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang lebih korup dari pada negara Malawi dengan peringkat indeks persepsi korupsi 111 yang merupakan salah satu dari sepuluh negara termiskin di dunia (International, 2014).

Meskipun banyak Undang-Undang yang mengatur tindak pidana korupsi, tetap saja banyak oknum yang silih berganti menjadi aktor di setiap kasusnya. Tercatat pada tahun 2011 jumlah kasus korupsi di Indonesia mencapai angka sebesar 436

dengan jumlah tersangka 1.053 orang. Berasal dari kasus korupsi tersebut negara telah mengalami kerugian sebesar 2,169 Triliun Rupiah. Seperti tidak ada dampaknya, pemberian hukuman pada pelaku korupsi sama sekali tidak membuat jera para pelakunya. Hal ini disebabkan tidak adanya tindakan yang tegas dari pemerintah Indonesia untuk menghukum pelaku korupsi. Misalnya kasus Gayus Tambunan, meskipun di penjara, jumlah uang di rekeningnya masih banyak, bahkan saat di penjara dirinya masih bisa berlibur ke Bali dan Singapura, dengan santai melenggang keluar meskipun masih dalam masa hukuman tahanan (Konfucius, 2012).

Dalam prakteknya banyak individu yang menghujat, mencela dan tidak setuju dengan korupsi. Namun di samping itu ada banyak juga individu yang menghalalkan korupsi karena dengan alasan terpaksa ataupun karena adanya dukungan dari pihak lain. Korupsi sendiri memiliki pengertian sebagai suatu tindakan yang tidak benar,

curang dan tidak sesuai dengan moral yang berlaku di dalam masyarakat. Sedangkan menurut ajaran islam korupsi merupakan tindakan yang tidak amanah yang dilakukan oleh seseorang (Falah, 2013).

Secara nyata pemerintah telah melakukan tindakan pemberantasan korupsi melalui Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), yaitu suatu organisasi pemerintahan yang diberikan wewenang secara penuh untuk menangani masalah pemberantasan korupsi di negara Indonesia. Pemberantasan korupsi di Indonesia sendiri memiliki dua bentuk, yaitu penindakan dan pemberantasan. Pemberantasan bentuk penindakan adalah pemberantasan yang dilakukan melalui jalur hukum, sasaran utamanya adalah para pelaku korupsi yang sudah terbukti akan kejahatannya. Berbeda dengan pemberantasan yang berbentuk pencegahan, dalam bentuk ini kegiatan yang dilakukan lebih bersifat preventif. Salah satunya dengan melakukan pendidikan anti korupsi. Pendidikan anti korupsi termasuk salah satu bentuk kegiatan pencegahan, dimana sasarannya adalah para anak-anak, remaja dan muda mudi penerus bangsa. Berbeda dengan pemberantasan yang berbentuk penindakan, upaya pemberantasan yang berbentuk pencegahan dapat dilakukan dengan cara melakukan kerja sama antara pemerintahan dan masyarakat sehingga mendapatkan hasil yang optima (DIKTI, 2011).

Terdapat beberapa macam metode untuk melakukan pendidikan karakter, dan salah satunya adalah dengan menggunakan media film. Metode ini dapat dianggap sesuai karena sasaran yang dituju untuk gerakan preventif yang digalang adalah para remaja yang saat ini memang sedang mengalami krisis moral. Adanya pertimbangan remaja yang rawan akan pengaruh negatif juga menjadikan mereka sebagai sasaran penting untuk pendidikan anti korupsi (DIKTI, 2011).

Media Film juga dianggap cocok sebagai perubahan sikap seseorang tentang perilaku tertentu, hal ini dikarenakan media film memang sangat mudah untuk mempengaruhi penontonya khususnya untuk

hal yang sesuai dengan tema dari film yang ditayangkan (Sartika, 2014). Film yang berjudul “Kita VS Korupsi” adalah film yang berbentuk *omnibus*, yang mana didalamnya terdapat beberapa film pendek yang memiliki tema sama dan dijadikan satu di dalam film panjang. Film “Kita VS Korupsi” adalah film dengan tema perjuangan untuk mencegah korupsi yang akan terjadi di lingkungan sekitar kita. Film ini memang digunakan KPK untuk melakukan pendidikan anti korupsi untuk para remaja yang duduk di bangku sekolahan, sehingga memang cocok untuk digunakan sebagai alat penelitian yang akan dilakukan oleh penulis.

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, peneliti secara serius akan mencari tahu apakah penggunaan film sebagai pendidikan anti korupsi memiliki efektivitas yang tinggi dalam merubah sikap remaja khususnya adalah Mahasiswa Fakultas Psikologi Unissula terhadap korupsi. Peneliti melakukan penelitian dengan tema ini dikarenakan bahwa, belum pernah ada penelitian yang dilakukan untuk mengukur efektivitas film “kita vs korupsi” dalam mempengaruhi sikap remaja terhadap perilaku korupsi. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan peneliti termasuk orisinal dan pertama.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh tayangan film “Kita VS Korupsi” dapat merubah sikap remaja tentang korupsi.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu apakah perubahan sikap tentang korupsi yang dimiliki oleh remaja dapat dipengaruhi oleh pemberian tayangan film “Kita VS Korupsi”.

Manfaat Penelitian

- a. Sebagai feedback kepada KPK tentang seberapa efektif film Kita VS Korupsi dalam praktek pelaksanaan pendidikan anti korupsi.
- b. Sebagai bahan pertimbangan akan metode pendidikan anti Korupsi yang efektif dan cocok untuk remaja dan muda-mudi Indonesia.

Kajian Teori

Sikap

Sikap berasal dari kata “aptus” dari bahasa latin yang mempunyai arti dalam keadaan sehat dan siap untuk melakukan tindakan. Sikap dapat disebut juga sebagai suatu kesiapan seseorang yang dapat dilihat dan diamati (Sarwono, 2009). Sikap menurut G.W. Allport dalam buku *Hanbook of Social Psychology* adalah suatu kesiapan mental dan saraf terhadap sesuatu yang terkait dan diatur melalui pengalaman manusia menggunakan petunjuk suatu respon individu tersebut (Sears, Freedman, & Peplau, 1985).

Sedangkan menurut Baron dan Byrne sikap merupakan evaluasi seseorang terhadap suatu aspek sosial (Sarwono, 2009). Komponen yang membentuk sikap ada tiga. Komponen yang pertama adalah komponen kognitif, merupakan suatu pikiran dan keyakinan seseorang terhadap objek sikap. Ke dua adalah komponen afektif atau suatu perasaan seseorang terhadap objek sikap, dan ke tiga adalah komponen konatif yaitu berupa kesiapan seseorang untuk bertindak laku yang berhubungan dengan objek sikap (Dyakisni & Hudaniah, 2009).

1. Korupsi

“KORUPSI” berasal dari bahasa Latin “*corruptio*” atau “*corruptus*” “*corruptio*” dari kata “*corrumpere*”, “*corruption*, *corrupt*” (Inggris), “*corruption*” (Perancis) dan “*corruptie/korruptie*” (Belanda) yang berarti kebusukan, keburukan, kejahatan, ketidakjujuran, dapat disuap, tidak bermoral, penyimpangan dari kesucian. Menurut Subekti dan Tjitrosoedibio korupsi

merupakan suatu perbuatan curang dan dapat merugikan keuangan Negara (DIKTI, 2011).

Merujuk pada ajaran Islam, korupsi dapat diartikan sebagai tindakan yang melanggar amanah (Falah, 2012). Sedangkan menurut Brook korupsi adalah berupa kegiatan yang dengan sengaja melakukan kesalahan atau melalaikan tugas yang diketahui sebagai kewajiban, atau tanpa hak menggunakan kekuasaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sedikit banyak bersifat pribadi (Suwarno & Junanto, 2007).

2. Sikap Terhadap Korupsi

Sikap menurut Baron dan Byrne adalah suatu evaluasi seseorang terhadap suatu aspek sosial (Sarwono, 2009). Adapun definisi korupsi menurut Brooks adalah berupa kegiatan yang dengan sengaja melakukan kesalahan atau melalaikan tugas yang diketahui sebagai kewajiban, atau tanpa hak menggunakan kekuasaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sedikit banyak bersifat pribadi (Suwarno & Junanto, 2007). Berdasarkan kedua definisi tersebut didapatkan pengertian dari sikap terhadap korupsi adalah suatu evaluasi seseorang terhadap kegiatan yang dengan sengaja melakukan kesalahan atau melalaikan tugas yang diketahui sebagai kewajiban, atau tanpa hak menggunakan kekuasaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sedikit banyak bersifat pribadi.

3. Media Audio Visual

Sikap dapat dibentuk melalui proses belajar, diantaranya adalah belajar melalui pengamatan. Proses belajar melalui pengamatan ini melibatkan dua indera manusia yaitu penglihatan dan pendengaran. Media yang sesuai dengan proses pembelajaran ini adalah dengan menggunakan media audio visual, adapun definisi media audio visual adalah suatu media yang terdapat unsur gambar dan suara di dalamnya. Media audio visual dalam prakteknya mempunyai fungsi yang bertugas mengoptimalkan proses pembelajaran, hal ini sesuai dengan pembahasan penelitian yang

dibuat saat ini, oleh karena itu media audio visual dijadikan sebagai alat pembantu untuk mengubah sikap remaja terhadap perilaku korupsi dalam penelitian ini. Salah satu jenis dari media audio visual adalah film bersuara.

4. Film “Kita Versus Korupsi”

Menurut Widjaja (2008:84) dalam jurnal milik Elita Sartika, film merupakan teknik audio-visual yang sangat efektif dalam mempengaruhi setiap penonton-penontonnya. Isi dari film sendiri merupakan kombinasi dari drama dengan paduan suara dan musik, serta drama dengan paduan dari tingkah laku dan emosi. Film dinikmati oleh penonton, dengan cara melihatnya di dalam suatu ruangan yang remang-remang dengan kualitas cahaya yang setengah terang dan setengah gelap. Film termasuk dalam media hiburan untuk para penontonnya, namun tidak hanya itu dengan melihat film seseorang dapat mengalami transfer emosi dan informasi yang sesuai dengan isi film tersebut. Ini sesuai dengan fungsi film sebagai media edukasi untuk mentransfer moral yang diinginkan.

Film “Kita Versus Korupsi” merupakan jenis film dengan konsep *Omnibus*, yaitu suatu film di dalamnya terdiri dari beberapa film pendek yang dijadikan satu karena adanya pembahasan tema yang sama. Film berjudul “Kita Versus Korupsi” ini berisi empat cerita pendek yang berbeda waktu dan tempat didalam alur ceritanya, yakni “Rumah Perkara” karya sutradara Emil Heradi, “Aku Padamu” karya sutradara Lasja F. Susatyo, “Selamat Siang,! Rissa” karya sutradara Ine Febriyanti, dan “Psssttt...Jangan Bilang Siapa-siapa” karya sutradara Chairun Nissa. Meskipun berisi empat cerita pendek yang berbeda waktu dan tempat, tetapi film tersebut memiliki satu kesamaan, yakni mengisahkan tentang persoalan-persoalan korupsi. Sebuah penyakit sosial dan hukum yang dari dulu hingga saat ini masih

mewabah dengan begitu hebatnya dikalangan masyarakat Indonesia. (Sartika, 2014).

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *Pre-Experimental Design* (Sugiyono, 2009), dengan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest Design*, menggunakan satu kelompok subjek yang diberikan pretest, perlakuan dan posttest dalam satu rangkaian penelitian. Waktu penelitian ini dilakukan pada bulan Mei tahun 2013. Lokasi penelitian berada di SMA Negeri 2 Semarang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 2 Semarang dengan Sampel penelitian kelas X IPA 3 yang merupakan hasil dari proses *cluster random sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan cara memberikan skala sikap terhadap korupsi pada responden sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau saat *pretest* dan *posttest*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 32 siswa.

Perlakuan yang juga menjadi variabel bebas penelitian ini adalah penayangan film “Kita VS Korupsi” yang memiliki durasi tayangan sepanjang 1 jam 10 menit.

Proses pada penelitian ini diawali dengan tahap persiapan, pematangan metode, pembuatan skala sikap terhadap korupsi, pengurusan izin terhadap Dinas Pendidikan dan kepala sekolah SMA N 2 Semarang, izin menggunakan film “Kita VS Korupsi” pada organisasi *Internation Transparency Indonesia*, persiapan alat penunjang penelitian, pelaksanaan penelitian pada tanggal 13 Mei 2015, terakhir adalah analisis hasil.

Data yang diperoleh pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik parametrik *paired samples t test* dengan program SPSS 17.0, dengan syarat data harus terdistribusi normal (nilai $p > 0,05$).

Hasil Dan Pembahasan

Hasil

1. Sikap Siswa Terhadap Korupsi (*Pretest*)

Kategorisasi Skor Sikap Terhadap Korupsi (*Pretest*)

Norma	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase	Kategori
$\mu+1,8\sigma < X \leq \mu+3\sigma$	$59,4 < X \leq 76$	0	0%	Sangat Positif
$\mu+0,6\sigma < X \leq \mu+1,8\sigma$	$45,8 < X \leq 59,4$	0	0%	Positif
$\mu-0,6\sigma < X \leq \mu+0,6\sigma$	$30,2 < X \leq 45,8$	1	3,125%	Netral
$\mu-1,8\sigma < X \leq \mu-0,6\sigma$	$14,6 < X \leq 30,2$	20	62,5%	Negatif
$\mu-3\sigma \leq X < \mu-1,8\sigma$	$0 < X \leq 14,6$	11	34,375%	Sangat Negatif
Total		32	100%	

Keterangan : μ : *Mean* hipotetik

σ : Standar deviasi hipotetik

Sesuai dengan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 32 responden diperoleh 1 orang yang memiliki sikap terhadap korupsi dengan kategori netral (3,125%), 20 orang dengan sikap negatif baik (62,5%), dan 11 orang dengan sikap sangat negatif terhadap korupsi

(66,67%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa sebelum diberi tayangan film “Kita VS Korupsi” responden penelitian memiliki sikap terhadap korupsi yang negatif atau tidak mendukung tindak korupsi.

2. Sikap Siswa Terhadap Korupsi (*Post-test*)

Kategorisasi Skor Sikap Terhadap Korupsi (*Post-test*)

Norma	Rentang Skor	Jumlah Subjek	Presentase	Kategori
$\mu+1,8\sigma < X \leq \mu+3\sigma$	$59,4 < X \leq 76$	0	0%	Sangat Positif
$\mu+0,6\sigma < X \leq \mu+1,8\sigma$	$45,8 < X \leq 59,4$	0	0%	Positif
$\mu-0,6\sigma < X \leq \mu+0,6\sigma$	$30,2 < X \leq 45,8$	1	3,125%	Netral
$\mu-1,8\sigma < X \leq \mu-0,6\sigma$	$14,6 < X \leq 30,2$	16	50%	Negatif
$\mu-3\sigma \leq X < \mu-1,8\sigma$	$0 < X \leq 14,6$	15	46,875%	Sangat Negatif
Total		32	100%	

Keterangan : μ : *Mean* hipotetik

σ : Standar deviasi hipotetik

Sesuai dengan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 32 responden diperoleh 1 orang yang memiliki sikap terhadap korupsi dengan kategori netral (3,125%), 16 orang dengan sikap negatif (62,5%), dan 15 orang dengan sikap sangat

negatif terhadap korupsi (66,67%). Dengan demikian dapat diartikan bahwa setelah diberi tayangan film “Kita VS Korupsi” responden penelitian memiliki sikap terhadap korupsi yang negatif atau tidak mendukung tindak korupsi.

Deskripsi Statistik Sikap Siswa SMA N 2 Semarang, berdasarkan Mean, Nilai Maksimum dan Minimum

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest	32	3	45	17.50	7.812
Posttest	32	3	34	15.50	6.496
Valid N (listwise)	32				

Berdasarkan tabel di atas rata-rata skor sikap siswa terhadap korupsi saat *pretest* 17,50 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 45.

Rata-rata nilai sikap siswa terhadap korupsi saat *posttest* adalah 15,50 dengan nilai minimum 3 dan maksimum 15,5.

Deskripsi Sampel Berdasarkan Uji Normalitas Data (*Kolmogorov-Smirnov*)

	<i>Pretest</i>	<i>Postes</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>	.563	.655
<i>N</i>	32	32
<i>Sig.</i>	.909	.785

Sesuai dengan tabel di atas, deskripsi sampel uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* di dapatkan sigifikansi (p) untuk data *pretest* 0,909 dan *post-test* 0,785. Dari data tersebut didapatkan

$p > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data tersebut terdistribusi secara normal. Oleh karena itu dalam melakukan analisis data ini, peneliti menggunakan teknik analisis parametrik *paired samples t-test*

Hasil Uji statistik *paired samples t test*

Variabel	T	Nilai Signifikansi (p)
Sikap Pre-Post	2,061	0,048

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (p) uji-t adalah sebesar 0,048, nilai ini lebih kecil daripada 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara signifikan ada pengaruh penayangan film “Kita VS Korupsi” terhadap sikap remaja tentang korupsi. Nilai t pada hasil uji *paired samples t-test* terhadap hasil

pretest dan *posttest* adalah 2,061 (t hitung = 2,061). Nilai t tabel untuk derajat bebas 31 ($df = 32 - 1 = 31$) dan $Lo.s$ 0,05 adalah 2,042 (t tabel = 2,042). Nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan nilai t tabel ($2,061 > 2,042$) maka dapat disimpulkan bahwa tayangan film “Kita VS Korupsi” secara efektif

dapat menjadi media perubah sikap remaja tentang korupsi.

Pembahasan

Korupsi dewasa ini berkembang sangat memprihatinkan, sehingga untuk menghadapinya negara ini melakukan beberapa tindakan, dan salah satunya adalah tindakan pemberantasan secara preventif. Pemerintah menganggap tindakan ini lebih efektif dari pada pemberantasan dengan jalur hukum. Pemberantasan jalur hukum hanya memberikan efek jera saja pada pelaku korupsi, sedangkan pelaku korupsi di Indonesia tidak hanya satu ataupun dua, hal ini dikarenakan korupsi sudah mengakar dalam kebudayaan bangsa ini. Oleh karena itu pemberantasan melalui akar lebih dibutuhkan (Kemendikbud dan DIKTI, 2011).

Pemberantasan korupsi dalam bentuk preventif adalah suatu tindakan mencegah sejak dini dengan upaya seperti pendidikan anti korupsi, dan pembentukan karakter anak bangsa agar mereka memiliki sikap dan jiwa anti terhadap korupsi. Target dari tindakan preventif ini adalah mereka pemuda-pemudi yang akan memimpin negara ini di kemudian harinya. Salah satunya adalah para siswa SMA. Banyak pendidikan anti korupsi dan pembentukan karakter yang menjadikan siswa SMA sebagai sasaran utama. Hal ini dikarenakan pada usia mereka banyak perilaku-perilaku yang dapat mengarahkan mereka untuk menjadi koruptor di kemudian harinya. Seperti halnya, perilaku mencontek dan pelanggaran lalu lintas. Perilaku tersebut sudah dianggap biasa oleh para siswa SMA, ditegaskan oleh pernyataan Koordinator Devisi Pendanaan dan Kampanye ICW Illian Deta Arta Sari, beliau mengungkapkan rata-rata siswa yang berada di kota Brebes, Cirebon dan Semarang mengaku pernah mencontek (Kompas, Tak Mencontek, Jujur dari Diri Sendiri, 2012).

Pada dasarnya korupsi merupakan perilaku yang dimunculkan oleh seseorang secara sadar dan di sengaja. Terdapat beberapa komponen psikologis yang menyebabkan perilaku korupsi muncul.

Setiap perilaku sebenarnya berasal dari potensi perilaku yaitu perilaku yang belum sempat terwujudkan secara nyata atau sering disebut sebagai intensi (Wade & Travis, 2007). Potensi dari intensi perilaku tersebut adalah sikap, yang terdiri dari tiga komponen yaitu kognisi, afeksi dan psikomotor, di mana ketiganya bersinergi membentuk suatu perilaku tertentu (Azwar S. , 2006).

Sikap menurut Baron dan Byrne dalam bukunya adalah suatu evaluasi seseorang terhadap suatu aspek sosial (Sarwono, 2009). Adapun definisi korupsi menurut Brooks adalah berupa kegiatan yang dengan sengaja melakukan kesalahan atau melalaikan tugas yang diketahui sebagai kewajiban, atau tanpa hak menggunakan kekuasaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sedikit banyak bersifat pribadi (Suwarno & Junanto, 2007). Berdasarkan kedua definisi tersebut didapatkan pengertian dari sikap terhadap korupsi adalah suatu evaluasi seseorang terhadap kegiatan yang dengan sengaja melakukan kesalahan atau melalaikan tugas yang diketahui sebagai kewajiban, atau tanpa hak menggunakan kekuasaan, dengan tujuan memperoleh keuntungan yang sedikit banyak bersifat pribadi.

Banyak beberapa hal yang dapat membentuk sikap dan salah satunya adalah dengan belajar melalui pengamatan. Jadi ada kemungkinan besar sikap dapat di modifikasi melalui proses belajar pengamatan, baik pengamatan terhadap model secara langsung, ataupun pengamatan melalui media tertentu (Azwar S. , 2006). Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, perilaku korupsi dapat terjadi karena adanya sikap yang positif dan kemudian memunculkan intensi untuk berbuat korupsi. Sehingga untuk mencegah seseorang tidak berperilaku korupsi maka sikap seseorang tersebut harus diubah dengan cara memberikan pendidikan anti korupsi sejak berada pada bangku SMA.

Secara praktis pendidikan anti korupsi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa media pendukung. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh

Erna Antika dari Universitas Negeri Malang. Antikka menggunakan komik sebagai media pembantu untuk melaksanakan pendidikan anti korupsi, dan ternyata dengan menggunakan media komik siswa dapat lebih mudah memahami materi pendidikan anti korupsi dengan baik dan jelas (Antika, 2012).

Tidak hanya komik, KPK juga membuat beberapa media pendidikan anti korupsi seperti Film “Kita Vs Korupsi” yang dianggap cocok oleh peneliti untuk merubah sikap para siswa SMA tentang korupsi. Asumsi tersebut berasal dari teori pembentukan sikap yang menyatakan bahwa sikap dapat di bentuk oleh proses belajar melalui pengamatan. Alat indra yang dibutuhkan individu dalam melaksanakan proses belajar melalui pengamatan adalah mata dan telinga, dan media yang mampu mengaktifkan alat indera tersebut adalah media audio visual, yang mana dalam penelitian ini menggunakan film “Kita Vs Korupsi”.

Berdasarkan uji *paired samples t-test* didapatkan hasil bahwa signifikansi penelitian ini sebesar $p=0,048$ lebih kecil daripada $p=0,05$, jadi dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara sikap remaja sebelum dengan sesudah diberikan tayangan film “Kita VS Korupsi”. Selain itu hasil t hitung= 2,061 penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan t tabel = 2,042, sehingga dapat diartikan bahwa film “Kita VS Korupsi” benar-benar efektif apabila dijadikan media untuk merubah sikap remaja terhadap korupsi.

Merujuk dari hasil penelitian di atas bahwa selain media anti korupsi yang berbentuk komik, terdapat satu media anti korupsi lain yang sudah teruji keefektifannya untuk merubah sikap remaja khususnya siswa SMA N 2 Semarang yaitu media dengan bentuk audio visual yang dikemas dalam film “Kita VS Korupsi”.

Penelitian ini adalah penelitian yang pertama kali dan bersifat original, sehingga ada beberapa keterbatasan yang dimiliki. Keterbatasan yang pertama adalah keterbatasan biaya dan waktu, karena ada

keterbatasan tersebut maka sampel yang digunakan peneliti hanya berjumlah 32 dengan populasi hanya sekitar 700 siswa. Keterbatasan ke dua adalah penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat saja dengan intensi penayangan hanya sekali, maka tidak mengherankan kalau skor perubahan sikap antara sebelum dan sesudah penayangan hanya terpaut sedikit.

Kesimpulan Dan Saran

Kesimpulan

Ada perbedaan sikap siswa SMA N 2 Semarang terhadap korupsi antara sebelum dengan sesudah ditayangkan film “Kita VS Korupsi”. Maka film “Kita VS Korupsi” secara efektif dapat dijadikan sebagai media perubah sikap remaja terhadap korupsi.

Saran

1. Bagi organisasi pemberantas korupsi seperti KPK dan sejenisnya disarankan agar lebih banyak membuat media pendidikan anti korupsi yang sama seperti Film “Kita VS Korupsi”
2. Bagi pihak pendidikan, seperti pihak sekolah dan lembaga pendidikan yang lainya, diharapkan untuk lebih sering lagi menggunakan media – media pendidikan anti korupsi yang sudah terbukti keefektifannya.
3. Bagi peneliti yang berminat untuk melakukan penelitian yang mirip dengan tema penelitian ini, diharapkan untuk lebih memperbanyak sampel, memperluas populasi, menambah variasi perlakuan, dan memperpanjang waktu penelitian agar hasil yang didapatkan lebih optimal daripada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Antika, E. (2012). *Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Anti Korupsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.

PROCEEDING SEMINAR NASIONAL

“Selamatkan Generasi Bangsa dengan Membentuk Karakter Berbasis Kearifan Lokal”

- Azwar, S. (2006). *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- DIKTI. (2011). *Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.
- Dyakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Pres.
- Falah, F. (2013). *Hedonisme dan Sikap Terhadap Korupsi*. Semarang: Prosiding Seminar Nasional Psikologi (SEMPSI) 2013 Unissula.
- Falah, F. (2012). Peilaku Korup di Mata Mahasiswa. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami @2012*, (pp. 151-158). Surakarta.
- Handoyo, E., Subagyo, Susanti, M. H., & Suhardiyanto, A. (2007). *Penanaman Nilai-Nilai Kejujuran Melalui Pendidikan Anti Korupsi Di SMA 6 Kota Semarang*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.
- International, T. (2014, Juli 13). *Indeks Persepsi Korupsi tahun 1999-2013 di Seluruh Negara Dunia*. Retrieved from Daftar Statistik Negara-Negara:
http://statistik.ptkpt.net/_a.php?_a=korupsi-total&info1=2013
- Kemendikbud dan DIKTI. (2011). *Buku Pendidikan Anti Korupsi untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Kompas. (2012). *Tak Mencontek, Jujur dari Diri Sendiri*. Retrieved November 18, 2014, from <http://nasional.kompas.com/read/2012/01/09/09131858/Tak.Mencontek.Jujur.dari.Diri.Sendiri>
- Konfucius. (2012, Februari 11). *Akibat Korupsi, Negara Rugi Rp 2.169 Triliun*. Retrieved from Citizen Journalism:
<http://www.citizenjournalism.com/hot-topics/akibat-korupsi-negara-rugi-rp-2169-triliun/>
- Sartika, E. (2014). Analisis Kuawalitatif Pesan Moral Dalam Film Berjudul "Kita Versus Korupsi" . *E-Jurnal Ilmu Komunikasi* , 63-77.
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi Sosial Edisi Ke Lima*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suwarno, Y., & Junanto, D. (2007). *Strategi Pemberantasan Korupsi*. Jakarta: STIA LAN.
- Wade, C., & Travis, C. (2007). *Psikologi* (Vol. 2). (9, Ed.) Jakarta: Erlangga